

“PERESEAN”



Jurnal
Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Edi Susanto
1210004415

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

PENDAHULUAN

Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok saat ini dihuni oleh Suku *Sasak* dan menjadi suku tunggal yang mendiami pulau tersebut. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki berbagai tradisi adat dan budaya, Lombok juga memiliki banyak budaya adat yang masih sampai sekarang salah satunya adalah tradisi dalam bentuk pertarungan atau permainan yang tidak kalah dengan tradisi dari daerah lain yaitu tradisi *Peresean*.

Asal-usul istilah atau kata *Peresean* sendiri yakni dari bahasa *Sasak* *perisean/perisian/perisaian*, ada juga yang menulis *peresean* atau *perisean* berasal dari kata “per-isi-an” secara filosofis mengandung makna mengisi ilmu kebatinan atau ilmu spiritual, ilmu kesaktian dan ilmu bela diri khususnya bagi anak laki-laki untuk mencari jati diri mencapai kedewasaan menjadi laki-laki sejati. Pada zaman dahulu dalam kehidupan masyarakat *Sasak* saat mengalami kekeringan, kemarau berkepanjangan, tanaman banyak yang mati, hewan ternak kurus kering, banyak penduduk yang kelaparan, kemudian para tokoh masyarakat mengadakan *Peresean*. Diharapkan bahwa darah yang mengalir keluar dari kepala para *pepadu* akan digantikan dengan derasnya hujan, semakin banyak darah yang mengalir maka diyakini akan semakin deras hujan turun.¹

Peresean adalah pertarungan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki *Sasak* yang bersenjata tongkat yang terbuat dari *penjalin* (rotan) dan juga *ende* (perisai) yang umumnya terbuat dari kulit sapi atau kerbau sebagai pelindung. Dalam pertarungannya sendiri, *Peresean* dipimpin oleh tiga wasit yaitu *pekembar tengah* (wasit tengah) dan dua *pekembar sedi* (wasit pinggir) yang berada di arena pertarungan. Selama pertarungan berlangsung, masing-masing petarung atau *pepadu* akan saling menyerang dan bahkan hingga berdarah, untuk itu para *pepadu* harus lincah dalam menepis segala bentuk pukulan dari lawan.²

Peresean biasanya dilaksanakan pada saat musim kemarau, sebelum *Peresean* dimulai biasanya akan dilakukan beberapa ritual yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang biasa disebut *mangku* (pemimpin adat), melakukan *ruwatan* biasanya dilakukan dengan memotong hewan kurban berupa ayam, kambing atau sapi sebagai bentuk persembahan kepada penguasa alam (Tuhan).

Masyarakat diajak oleh tokoh agama, tokoh masyarakat untuk memanjatkan do'a bersama memohon agar penguasa alam menurunkan hujan supaya hasil pertanian berlimpah. Upacara biasanya dilanjutkan dengan makan bersama di sekitar mata air dengan hidangan yang ditata secara khusus dalam sebuah wadah bernama *dulang tinggang*, wadah ini terbuat dari lempengan kayu yang memiliki satu kaki berbentuk pilar.

Setelah upacara berlangsung dilanjutkan dengan menampilkan *Peresean* oleh *pepadu* (petarung) yang berasal dari desa setempat. Arena permainan

¹I Gusti Ayu Armini, Raj Riana Dyah Prawita Sari dan I Gusti Ayu Agung Sumarhenid, *Presean di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 17-24.

²Yustitia, *Melihat Serunya Peresean-di-Lombok*, [http://lombok.panduanwisata.com/wisata-sejarah/Peresean di Lombok](http://lombok.panduanwisata.com/wisata-sejarah/Peresean%20di%20Lombok), Akses 2 Oktober 2017.

biasanya berukuran kurang lebih 10 m², batas arena hanya ditandai oleh barisan penonton yang berkumpul. Pada saat salah satu *pepadu bocor* (mengeluarkan darah) penonton akan berteriak *aik, aik, aik* (air, air, air). Teriakan itu mengandung makna agar Tuhan segera menurunkan air ke bumi.

Dalam legenda rakyat “Putri Mandalika” juga diceritakan bahwa para pangeran yang berasal dari kerajaan yang ada di pulau Lombok seperti kerajaan Bumbang, Rambitan, Johor, Kedaro, Prabu Dundang nyaris berperang antar kerajaan untuk merebut hati sang putri. Putri Mandalika akhirnya melakukan semedi untuk mencari petunjuk kepada yang maha kuasa. Ia bersemedi di sebuah hutan lalu mendapatkan petunjuk bahwa keputusan yang harus diambilnya yang terbaik untuk keluarga dan masyarakat *Sasak* sehingga tidak terjadi peperangan yaitu dengan melaksanakan adu *Peresean*.

Seiring perkembangan zaman, tradisi *Peresean* mengalami pergeseran nilai, dimana dulu *Peresean* sebagai sarana spiritual masyarakat *Sasak* untuk memanggil hujan maupun pembuktian ketangkasan, saat ini *Peresean* digunakan sebagai salah satu sarana hiburan dalam kegiatan wisata. *Peresean* ini dipertunjukkan dalam agenda-agenda besar masyarakat *Sasak* maupun pemerintah daerah setempat yang menampilkan para *pepadu-pepadu Peresean* yang diiringi dengan musik tradisional Lombok.

Dalam pertunjukan *Peresean*, musik merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukannya, musik yang digunakan dalam pertunjukan tersebut yaitu ansambel *gamelan kodeq*. *Gamelan kodeq/tokol* sendiri terdiri dari berbagai Instrumen diantaranya *gendang tokol, reneck, petuk, suling Lombok, reong, oncer* dan *gong*.³ Selain itu, tangga nada yang digunakan dalam musik *Peresean* masih bersifat monoton dan terdengar sama dimanapun *Peresean* dilaksanakan.

Dalam tradisi *Peresean* bukan hanya menunjukkan aksi saling pukul oleh dua orang *pepadu* (petarung) saja, tetapi ada pesan yang ingin disampaikan melalui bunyi-bunyi yang keluar dari suara pukulan *ende* (perisai) sang petarung. Setiap bunyi yang keluar memiliki makna tersendiri. Selain itu dalam sejarah keilmuan belum banyak hasil-hasil penelitian yang memberikan informasi banyak tentang *Peresean*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat karya musik etnik dengan judul “PERESEAN”.

LANDASAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menghadirkan *Peresean* yang merupakan sajian tradisi yang berbentuk pertarungan antara dua laki-laki *pepadu* atau petarung, dihadirkan ke dalam bentuk komposisi musik. *Peresean* sebagai tradisi diolah dalam bentuk musik etnis, memberi pola ritmis dan melodis pada *Peresean* tersebut tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Musik yang dikerjakan nantinya akan menjadi etnik musik yang kaya akan makna dan pesan tentang hikmah yang disampaikan melalui *peresean*. Dalam pemilihan instrumen, penulis memadukan instrumen dari daerah Bali seperti instrumen (*gangsa*) digabungkan dengan instrumen yang berasal dari Lombok yaitu *gendang beleq, rincik, suling lombok, oncer* dan lainnya.

³Armini, 2013, 66-67.

Bentuk interaksi antara dua *pepadu* yang sedang bertarung menjadi konsep awal untuk menjadi karya komposisi musik etnis ini. *Peresean* akan menginterpretasikan dua orang *pepadu* yang sedang bertarung di arena pertarungan, suara yang keluar dari pukulan-pukulan seperti suara *penjalin* (rotan) dan suara *ende* (prisai) yang di pukul secara tidak beraturan. Dari suara yang tidak beraturan tersebut akan dituangkan ke dalam bentuk musik dengan instrumen-instrumen yang ada. Hal ini tentunya sangatlah beragam dan menarik jika digarap menjadi sebuah karya komposisi musik etnis. Inilah yang menjadi keunikan tersendiri pada karya *Peresean* yakni eksplorasi fenomena yang bukan musik dapat dimusikalisasikan.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal yang menjadi rumusan ide penciptaan dalam penulisan tugas akhir ini. Bagaimana tradisi *Peresean* dituangkan ke dalam bentuk komposisi musik etnis?

METODE PENCIPTAAN

Suatu informasi dari manusia akan disampaikan kepada manusia lainnya supaya suatu karya untuk masa kini akan memenuhi standar tuntutan, maka materi musik harus disempurnakan terlebih dahulu dengan jelas serta harus diperhatikan semua konsekuensi dilihat dari segi ekspresinya. Permasalahan komposisi musik merupakan suatu yang sangat kompleks sekaligus menyenangkan, karena sebagai seorang komposer, kita dapat bermain dengan imajinasi dan logika secara bersamaan sekaligus menggambarkan keadaan permasalahan komposisi serta proses penciptaan pada saat ini.

Poin di bawah ini merupakan sebuah metode atau proses penciptaan yang penulis lakukan demi mencapai sebuah hasil karya yang maksimal. Improvisasi yang digunakan adalah: teknik *Repetisi* (pengulangan), *Diminusi* (Penyempitan), *Filler* (Isian) dan bentuk terbuka (*open form*) dengan improvisasi pengolahan melodi, secara teknik akan menggunakan media instrumen ansambel *Gendang beleq*. Proses penciptaan karya ini dikerjakan secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rangsangan Awal

Rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir atau semangat mendorong kegiatan berkesenian untuk mendukung gagasan dari karya ini. Pencarian berbagai referensi baik literatur, audio dan video dan melihat pertunjukan secara langsung atau apapun yang dapat menambah bobot garapan karya serta dapat menjadi inspirasi atau menjadi sebuah stimulus untuk menggarap sebuah penciptaan. Selain itu, penulis juga mengamati realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah pendalaman konsep gagasan kemudian ditulis menjadi partitur. Kajian-kajian pustaka pun dilakukan untuk membantu merealisasikan ide ke dalam wujud nyata yang berbentuk sebuah komposisi musik secara ilmiah. Permasalahan nuansa erat kaitannya dengan tema yang telah di tetapkan, hal tersebut juga berhubungan dengan teknik komposisi serta media yang akan digunakan dalam penyajian.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan awal jika merancang suatu karya. Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian tindakan dalam mencari atau dengan tujuan menemukan sesuatu karya yang akan dieksplorasi dan dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan pada sumber tekstual dan tema kontekstual yang akan diangkat yaitu fenomena ritual *Peresean* dalam masyarakatan *suku Sasak* di Lombok. Eksplorasi dilakukan dengan cara mengamati realita yang terjadi dan dialami langsung oleh penulis dalam kehidupan sehari-hari disamping eksplorasi pada konteks bunyi itu sendiri.

Eksplorasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Eksplorasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan atau pun spontan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui eksplorasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.⁴ Ketika melakukan eksplorasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti *diminusi* (penyempitan), *repetisi* (pengulangan), *augmentasi* (pelebaran), dan *filler* (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.⁵ Pada metode ini penulis melakukan sesuatu baik teknik permainan ataupun pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya, selain itu penulis juga melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu hanya untuk mengisi kekosongan serta menunjukkan *virtuoso* (keterampilan).

4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi.⁶ Proses ini merupakan proses pemilihan dan merangkai beberapa motif untuk dijadikan sebuah bagian dalam komposisi, proses ini terjadi setelah melalui proses eksplorasi. Bentuk-bentuk yang didapat dalam eksplorasi dituangkan kedalam bentuk ide musikal oleh penulis dengan menjadikan dari bentuk yang ada dalam fikiran menjadi ada. Pencarian tema dan variasi dalam komposisi biasanya didapat ketika musik sudah mulai terbentuk disertai dengan beberapa elemen penting yang dikaitkan pada sumber yang dipilih

5. Kreatifitas

Penggunaan imajinasi, penemuan, pencarian, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses kekaryaannya kita, proses kreativitas sekaligus menjadi pemikiran untuk membuat musik lebih menarik dari bentuk tema dan mengemas tema.⁷ Pengembangan bahan dari proses improvisasi dibentuk kembali agar benang merah dari karya tidak jauh dari tema yang digunakan. Selain itu mengakali dari pemilihan alat serta bagaimana memadukannya dengan instrumen-instrumen yang memiliki karakter suara yang berbeda. Setelah beberapa bentuk

⁴Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 1988), 70.

⁵Hawkins, 1988, 71.

⁶Hawkins, 1988, 33.

⁷Prier SJ, 2004, 18.

dan tema telah selesai barulah penulis menuangkan beberapa teori dalam penggarapan musik seperti dinamika dan harmoni. Secara keseluruhan yang paling penting dari penulis dalam menggarap komposisi musik, bagaimana menghadirkan bentuk sastra ini agar keasliannya tidak hilang walaupun telah dijadikan bentuk komposisi musik etnis.

6. Bentuk

Komposisi *Peresean* merupakan komposisi musik yang bernuansa etnis *Sasak* (Lombok) digarap menjadi bentuk komposisi musik baru. Karya ini merupakan perpaduan dengan beberapa instrumen Bali sebagai pendukung dalam komposisi musik. Dalam komposisi ini penulis ingin membuat penggabungan instrumen Lombok dengan instrumen yang berasal dari Bali tanpa menghilangkan rasa musik *Sasak* (Lombok). Terbentuknya komposisi *Peresean* menjadi bentuk yang utuh setelah melalui beberapa proses dan tahap sampai menuju tahap bentukan. Penulis menggunakan beberapa teori-teori dari penggarapan baik itu secara pengalaman maupun teori atau cara-cara yang didapat selama menempuh pendidikan. Dalam karya ini penulis menginginkan komposisi musik etnis, yang didalamnya terdapat pengembangan musik tradisi dengan pengolahan pola-pola tradisi yang sudah ada menjadi bentuk baru dan keberanian petarung (*pepadu*) sebagai ide utama. Komposisi yang menggunakan alat musik Lombok dan Bali dipadukan dengan kreatifitas penulis dengan penerapan-penerapan baik berbentuk bahan bacaan atau referensi karya yang langsung dilihat sehingga dari semua yang didapat dituangkan dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis ini.

7. Pembentukan *Peresean* dalam Komposisi Musik Etnis

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.⁸ Selanjutnya dalam proses penciptaan penulis menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat. Selanjutnya, variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur lain.⁹ Komposisi digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika mau perpindahan ke momen selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, imajinasi, dan pengalaman, serta aktivitas fisik. Berdasarkan beberapa aspek yang sudah dijelaskan di atas, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan tatanan musik yang diciptakan dalam komposisi ini, sehingga suatu ciptaan ini dapat menyentuh perasaan pendengar. Komposisi ini mempunyai struktur awal, tengah, dan akhir.

⁸Hawkins,1988, 74.

⁹Prier, 1996,38.

Elemen - elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre*, dan dinamika adalah hal yang mendasar dalam pembentukan komposisi ini. Secara umum melalui nada (bunyi), irama (ritme), dan melodi seniman dapat menyampaikan makna dari karya seni yang ingin diciptakan. Komposisi ini juga mengolah unsur kontras, untuk menggambarkan suatu sifat-sifat yang berlawanan. Kontras yang dimaksud adalah berbeda atau sedikit berlawanan, ada cepat dan juga ada lambat. Kontras bisa membentuk suatu dinamika yang diinginkan. Selain itu, perubahan dinamika dapat mendukung perubahan *mood* atau struktur musik dari satu momen ke momen lainnya.¹⁰ Pembentukan merupakan suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.¹¹

Susunan kerangka karya musik ini, penulis membagi tata urutan bagian komposisi dalam 3 (tiga) bagian sebagai berikut: Bagian awal musik ini penulis menggambarkan sebuah ritual pembaca mantra dengan gaya *tembang*, yang diiringi instrumen *suling* dengan improvisasi bebas tetapi sesuai dengan irama *tembang*. Bagian kedua instrumen *gendang beleq*, suasana tegang para pepadu yang tidak karuan digambarkan dalam gemuruhnya suara *gendang beleq* dan ditambah dengan riuhnya suara *rincik* yang menggambarkan riuhnya tepuk tangan seorang penonton. Bagian ketiga adalah permainan *Peresean*, suara pukulan *ende* yang tidak beraturan digambarkan dengan suara tetabuhan instrumen *gendang beleq* dengan ritme tanya jawab. Bagian terakhir adalah bagian klimaks, dimana para *pepadu* saling berjabat tangan saling memaafkan, hal ini menggambarkan bahwa tidak ada dendam antara *pepadu* satu dengan lainnya, penulis menggambarkan suasana ini dengan instrumen *reong*, *gendang* dan beberapa instrumen pendukung lainnya.

8. Penyajian

Penyajian karya ini terdiri dari dua unsur, yaitu unsur musikal dan pertunjukannya. Karena kedua unsur tersebut saling berkaitan maka kedua unsur tersebut akan diuraikan secara bersamaan. Inti dasar dalam penyajian karya ini adalah pertunjukan komposisi musik secara kolektif (bersamaan/beraturan), namun tidak sebagai pengiring bentuk seni diluar konteks musikal seperti iringan tari, teater ataupun ilustrasi film. Karya ini pun dibuat dengan tujuan lebih kearah estetika bunyi itu sendiri walaupun segi artistik dan visualnya juga cukup mendukung pertunjukan.

¹⁰Vincent McDermot, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Musik Today, 2013),57.

¹¹Prier SJ, 1996, 2.

ULASAN KARYA

1. Ide

Ada dua hal penting yang menjadi latar belakang munculnya ide dalam karya ini. *Pertama*, ide musikal *Peresean* sebagai judul besar muncul pertama kali dari pengalaman penulis sendiri saat melihat secara langsung bagaimana prosesi *Peresean* sebagai tradisi lokal dipertunjukkan pada *event* tahun baru tepatnya di pesisir pantai Kuta Mandalika, kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2017.

Peresean sendiri secara umum identik dengan saling pukul atau adu serangan dengan *ende* (perisai) dan *penjalin* (tongkat rotan), gabungan bunyi dari semua itu menimbulkan suara-suara yang tidak beraturan dan tidak memiliki tempo maupun dinamika. Dari kejadian tersebut muncul ide musikal dalam karya *Peresean* yang ingin diekplorasi sekaligus merepresentasikan kembali suara-suara yang tidak beraturan tersebut ke dalam bentuk komposisi musik etnis yang nantinya memiliki dinamika, melodi dan tempo sehingga menghasilkan warna musik yang baru.

Kedua, dalam pelaksanaan *Peresean* sendiri ada khas musik Lombok yang berfungsi sebagai musik pengiring dan *Peresean* sebagai tradisi khas Lombok tidak akan lengkap tanpa diiringi oleh musik khas Lombok. Akan tetapi, musik yang berfungsi mengiringi ritual *Peresean* masih bersifat monoton dan terkesan tidak memiliki dinamika di dalam permainannya. Oleh karena itu, muncul ide penulis untuk mengembangkan musik *Peresean* menjadi musik yang lebih berwarna dan bervariasi, dengan demikian musik *Peresean* bisa dinikmati walaupun tanpa adanya pertarungan secara langsung. Masyarakat *Sasak* yang notabene menyukai tradisi *Peresean* tidak bisa menikmati musik *Peresean* tanpa di dalamnya ada proses langsung ritual *Peresean*.

Ritual *Peresean* tidak akan bisa dinikmati tanpa adanya musik sebagai pengiringnya. Ritual *Peresean* akan terasa kurang lengkap dan tidak menarik untuk dinikmati tanpa adanya musik sebagai pengiring, karena musik merupakan salah satu bagian penting sebagai penyemangat khususnya bagi kedua *pepadu sasak* (petarung), begitu juga dengan para penonton sebagai penikmat.

Musik dan ritual *Peresean* sudah menjadi satu kesatuan seperti halnya koin yang memiliki dua sisi yang berbeda tapi tidak bisa dipisahkan. Artinya, tradisi ini tidak bisa dilaksanakan atau dinikmati jika antara petarung dan musik yang mengiringi tidak dimainkan secara bersamaan dalam satu tempat dan di waktu yang sama.

Pada karya ini penulis ingin menganalogikan dua orang laki-laki *pepadu sasak* (petarung) yang sedang melakukan ritual *Peresean* dengan membawa sebilah *penjalin* (rotan) sebagai senjata dan *ende* (perisai) yang terbuat dari kulit hewan di eksplorasi dalam bentuk komposisi musik etnis yang bisa dinikmati tanpa prosesi *Peresean* secara langsung.

Peresean secara langsung memiliki banyak hal yang juga harus dikembangkan atau diekplorasi ke dalam komposisi musik etnis seperti, sebelum pertarungan dimulai, antar kedua *pepadu* akan dibekali dengan mantra-mantra terlebih dahulu oleh para tetua ataupun para tokoh-tokoh adat yang memang

diyakini akan membuat tubuh para *pepadu* terasa kebal saat proses adu ketangkasan atau *Peresean* berlangsung.¹² Terkadang juga para *pepadu* memiliki mantra-mantra sendiri untuk melindungi diri seperti ilmu kebal dan lainnya.

Setelah pembacaan mantra dilakukan, akan terdengar sorakan dari penonton untuk menyemangati para kedua *pepadu*. Kemudian pada saat proses pertarungan *Peresean* dimulai oleh *pekembar tengak* (wasit tengah) kedua petarung akan saling melempar serangan demi serangan untuk melukai lawan dan bahkan target yang paling empuk adalah pada bagian tulang rusuk dan bagian kepala. Bagian kepala adalah bagian paling dijaga oleh para *pepadu* dari serangan lawan *pepadu* lainnya, tetapi dalam masyarakat suku *Sasak* kepala yang terkena pukulan lawan hingga bercucuran darah (bocor) diyakini bisa mendatangkan hujan, oleh karena itu lah saat ada yang mengalami luka hingga bercucuran darah (bocor) seketika itu para penonton akan berteriak atau berdo'a "*aik, aik, aik*" yang artinya air.¹³

Komposisi instrumen musik etnis yang digunakan dalam karya ini antara lain yaitu: instrumen *gendang beleq, kendang bali, oncer, kempul, gong beleq, reneck, suling, gangsa, reong*. Dari beberapa jenis instrumen tersebut tidak termasuk dalam pengiring musik *Peresean* pada umumnya tetapi akan diikutsertakan dalam karya ini sebagai instrumen pendukung. Selain itu, bunyi-bunyi yang tidak memiliki tempo melodi dan dinamika seperti suara *ende* akan diimitasikan ke dalam instrumen *gendang beleq*, suara *penjalin*, digambarkan oleh instrumen *reong*, mantra dan do'a akan diiringi dengan instrumen *suling*, suara tepuk tangan dan sorak-sorakan penonton akan digambarkan kedalam instrumen *reneck*. Selain itu, nilai sportifitas pada kedua *pepadu* akan digambarkan dengan instrumen *gong* dan instrumen *oncer* akan menggambarkan detak jantung para *pepadu* semakin berdetak kencang. Penggunaan instrumen tersebut sangat mendukung guna merepresentasikan kembali suara-suara yang tidak beraturan kedalam bentuk komposisi musik etnis.

Secara umum karakteristik dasar komposisi musik pengiring *Peresean* tidak jauh berbeda dengan musik-musik etnis Lombok pada umumnya. Karakteristik pada dasarnya adalah bentuk kualitas atau sifat khusus yang dimiliki oleh sesuatu.¹⁴ Melodi yang dimainkan dalam musik pengiring *Peresean* merupakan tumpuan utama sebagai pembeda antara musik-musik etnis Lombok yang lain. Melodi yang dimainkan dalam musik pengiring *Peresean* hanya dimainkan dengan instrumen suling dengan melodi yang berulang-ulang. Melodi yang berulang-ulang diimporivisasi sesuai dengan bunyi gendang yang sekaligus menjadi pemimpin dari keseluruhan permainan musik pengiring *Peresean*.

¹²Armini, 2013, 79.

¹³Muhammad Septian Hadi, *Karakteristik Musik Pengiring Peresean di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB*, Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada program studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014, 23.

¹⁴t. n. *Pengertian Karakteristik Menurut Para Ahli*, www.Pengertianmenurutparahli.com/Pengertian-Karakteristik-Menurut-Para-Ahli/, Akses 21 April 2018.

Perubahan melodi suling akan berubah pada saat para *pekembar* (wasit) mencari para *pepadu* (petarung) yang ingin bertarung satu sama lain di arena *Peresean* berlangsung.

2. Tema

Peresean atau bertarung dengan rotan memang sudah dikenal masyarakat Lombok sejak lama dan terkenal memiliki gaya permainan yang keras dengan dimainkan oleh dua *pepadu* (petarung). Budaya yang penuh dengan kekerasan itu dipadukan dengan gaya bela diri yang unik dari pemainnya. Pada dasarnya *Peresean* adalah bentuk dari pertarungan perang kerajaan masa lampau yang dikenang atau diwujudkan kembali secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah tradisi. Artinya masyarakat ingin mengenang kembali rasa keberanian yang ada pada darah *pepadu Sasak* saat berperang yang kemudian keberanian itu diperaktek kembali dalam sebuah tradisi disebut dengan istilah *Peresean* hingga saat ini.

Keberanian dan semangat perang para *pepadu* kemudian menjadi tema dasar dalam pembentukan karya musik ini. Selain itu, tema tersebut yang sering dirasakan para *pepadu* saat berada dalam arena pertarungan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa seiring dengan keberanian dan semangat perang menjadikan *Peresean* menjadi suatu tradisi yang dibilang keras dan bahkan keluarnya darah diyakini menjadi suatu petanda akan ada hal baik yang akan datang dari alam seperti turunnya hujan.

Selain itu, untuk membangkitkan rasa keberanian dan rasa percaya diri *pepadu* diberikan semangat. Salah satunya mengiringi proses tersebut dengan musik etnis *gamelan kodeq*. Musik pengiring itu sendiri dibuat dengan bunyi yang keras dan terkadang bunyi musik akan menyesuaikan dengan serangan para *pepadu Peresean*. Singkatnya dalam karya ini, penulis ingin menceritakan ketangkasan, keberanian dan semangat para *pepadu* (petarung) *sasak* dalam sebuah arena *Peresean* dengan diiringi musik pengiring yang berbunyi keras dan lincah sebagai pemberi semangat dan hilangnya rasa takut akan pertarungan.

3. Bentuk (*form*).

Bentuk adalah ruang imajiner, dimana seorang pencipta bermain di dalamnya, karena pada hakekatnya manusia itu terbatas dan terpenjara dalam batasan maka dalam bentuk ruang imajiner itulah yang membatasi dirinya (artinya juga 'memenjarakan' dirinya).¹⁵ Komposisi musik *Peresean* sebagai tugas akhir pada prodi penciptaan musik etnis dengan garis besar dari komposisi menggunakan musik dari *etnis* Lombok dan Bali. Struktur bentuk komposisi ini tidak memakai salah satu instrumen musik barat, karena unsur-unsur musik barat sudah ada di dalam bagian garapan komposisi musik ini, penyebutan yang tepat untuk komposisi ini tergolong kedalam bentuk kreasi baru atau lebih tepatnya mengembangkan musik pengiring *Peresean* secara khusus dan sekaligus mengeksplorasi bunyi-bunyi kedalam bentuk komposisi musik etnis.

¹⁵Suka Hardjana, *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: Taman Ismail Marzuki, 2003), 92.

Bentuk atau wujud komposisi musik *Peresean* terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. **Introduksi**
 - a. Bunyi instrumen *Gendang Beleq* dan *Gong* pada bagian pembuka.
 - b. Melodi instrumen *Suling* dengan iringan *tembang* tembang tersebut.
 - c. Dibuka dengan instrumen *Gendang Beleq* dengan teknik saling *timabal* (dua instrumen saling bergantian pukulan).
 - d. Bunyi instrumen *Kempul* dengan semakin cepat. Menggambarkan detak jantung dari kedua *pepadu* (petarung) dan memberi rasa semangat sebelum pertarungan di mulai.
 - e. Bunyi *reong* satu dan dua dengan teknik saling *timbal* (dua instrumen yang saling bergantian pukulan). Dialog antara *pekembar sedi* (wasit pinggir) dan *pepadu* (petarung) untuk memberikan semangat sebelum melakukan pertarungan.
 - f. Bunyi *Reong* satu dan dua dengan motif saling tanya jawab. Dialog antara *pekembar tengaq* (wasit tengah) dan *pepadu* (petarung) untuk memberikan informasi mengenai peraturan baku dalam pertarungan.
 - g. Transisi *Gendang beleq* dengan motif tanya jawab. Notasi di atas menggambarkan Sebagai tanda mulainya pertarungan antara kedua *pepadu* (petarung)
2. **Isi**
 - a. Bagian istirahat petarung di isi dengan vokal lagu *Peresean* dan di iringi instrumen *Suling*, Tujuan dari lagu ini adalah memberi semangat kepada *pepadu* untuk melanjutkan pertarungan selanjutnya sekaligus menghibur para penonton.
 - b. Bagian *Peresean* benar-benar bertarung dengan saling pukul
3. **Eksplorasi**
 - a. Bagian transisi *Gendang Beleq* maju kedepan untuk memperlagakan atraksi dengan gaya seorang *pepadu* yang sedang bertarung.
 - b. Bagian akhir adalah bagian adengan salaman dan saling peluk antara kedua pemain *Gendang Beleq*, bagian ini menggambarkan nilai sportifitas dalam tradisi *Peresean*.

Bagian I introduksi, bagian II merupakan isi (pengembangan musik pengiring), dan bagian III yaitu akhir (ekplorasi bunyi). Elemen-elemen musik yang terdapat pada setiap bagian memiliki cerita, maksud, tujuan dan harapan berdasarkan rumusan ide dari penulis. Elemen-elemen tersebut digambarkan melalui gambaran terhadap suasana dalam tiap-tiap bagian musik *Peresean* ini. Setiap bagian musik terdiri dari susunan motif melodi dalam tahap ekplorasi yang telah mengalami berbagai bentuk improvisasi dan variasi dengan mempertimbangkan dinamika, tempo, harmoni, timbre, ritme, dan melodi. Susunan mengenai elemen-elemen dan unsur-unsur musik tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses penggarapan komposisi musik *Peresean*.

Pada bagian *pertama*, penciptaan nada termotivasi dari cerita-cerita masyarakat umum terkait *Peresean* itu sendiri yang kemudian dibuat menjadi lirik *tembang* atau *lelakak*. Pada bagian ini penulis akan menggambarkan suasana sakral dan agung yang digambarkan dengan *tembang* khas Lombok dengan diiringi instrumen *suling* sebagai pengiring sekaligus untuk menambah nilai sakral dari *Peresean*. Lirik *tembang* berisi tentang cerita-cerita rakyat yang seolah-olah dalam karya ini sedang membacakan sebuah mantra-mantra dengan gaya *nembang*.

Tembang dalam komposisi musik *Peresean* tidak seperti lagu pada umumnya dimana biasanya *tembang* sebagai unsur utama dalam sebuah pertunjukan musik, sehingga aransemen instrumentalnya hanya berfungsi sebagai iringan. Tetapi dalam garapan musik ini penulis membagi wilayah-wilayah antara porsi garapan *tembang* dan instrumental. *Tembang* akan diawali sebagai pembuka sebagai isyarat dan gambaran dalam tradisi *Peresean* akan diawali dengan pembacaan mantra-mantra. *Tembang* tersebut dinyanyikan dengan ketukan yang sudah ditentukan, namun untuk cepat lambatnya nyanyian yang dilantunkan disesuaikan dengan istilah umum yaitu *tembang* dengan tangga nada laras *pelog* dalam istilah tangga nada gamelan Jawa (*ji-ro-lu-mo-nem*).

Bagian *kedua*, merupakan awal mula sebuah pertarungan *Peresean* yang akan diawali dengan suasana riuhnya musik pengiring. Dalam hal ini, penulis menggambarkannya dengan musik yang menggunakan ritmis dan melodi dengan banyak melakukan pengulangan (*refitisi*) motif, penyempitan, pelebaran dengan maksud memberi kesan yang tidak monoton sebagaimana yang terdapat pada musik aslinya.

Musik yang mengiringi *Peresean* hingga saat ini masih terkesan monoton sehingga bentuk musik dalam karya ini akan dikembangkan dengan kreasi baru. Pengembangan yang dilakukan diantaranya terdapat pada keseluruhan instrument dan nada yang diciptakan juga tidak menghilangkan kesan aslinya. Salah satunya instrumen *gendang* yang memiliki sukut 4/4 dan ritme pada bagian ini lebih berwarna.

Pada bagian ini penulis sedang menggambarkan ritual pencarian bakal petarung (*pepadu*) yang dilakukan oleh wasit (*pekembar*) sebelum pertarungan berlangsung. Selain itu, melodi pada instrumen *reong* seakan-akan sedang menggambarkan terjadinya dialog antar petarung (*pepadu*) dan wasit (*pekembar*) untuk mencapai kesepakatan pertarungan yang sehat.

Tidak hanya sampai disitu, pengembangan pada musik pengiring juga akan ditambah dengan adanya vokal atau *tembang Sasak*, *tembang* dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana kekompakan antara *pepadu*, pemusik dan penonton dalam sebuah pagelaran budaya *Peresean*. Untuk itu, *tembang* yang kedua akan dinyanyikan secara bersama-sama oleh para pemain musik. Hal tersebut bertujuan sebagai bentuk bahwa dalam *Peresean* sendiri tidak boleh ada kebencian dan dendam karena cara-cara yang ada dalam *Peresean* terkenal keras dan sensitif akan pertakaian.

Bagian *ketiga*, penulis ingin menggambarkan pertarungan para *pepadu*. Suasana pertarungan *Peresean* yang tentunya banyak bunyi atau suara yang tidak beraturan. Bunyi dan suara yang digambarkan tidak semuanya, yang diambil

adalah beberapa bunyi yang menjadi cirikhas dari *Peresean* sendiri, seperti halnya bunyi *penjalin* (tongkat rotan) dan bunyi *ende* (perisai). Di bagian musik yang kontras ini penulis menggunakan kalimat-kalimat musik seperti saling serang. Hal ini gambaran dari interaksi yang terjadi antara pukulan dan serang para pepadu seperti layaknya dalam sebuah peperangan di medan perang.

Selain itu, pada bagian ketiga akan ditambah dengan sebuah tarian yang biasa disebut dengan tarian *gendang beleq*. Tarian ini akan dimainkan oleh dua pemain *gendang* sambil menari dan sekaligus memainkan *gendang* tersebut. Tarian ini sendiri sebagai bentuk eksplorasi dari tarian-tarian yang dilakukan para petarung (*pepadu*) sebelum bertarung dan sesudah pertarungan berlangsung. Walaupun karya ini dibentuk dalam komposisi musik etnis, namun penulis mengembangkannya dengan menggunakan teori-teori musik barat seperti *repetisi*, *diminusi*, *augmentasi* dan *elisi*. Penggunaan teori-teori tersebut yang nantinya berfungsi sebagai pendukung penting dalam proses pembentukan musik *Peresean* secara utuh khususnya dalam mengeksplorasi suara-suara sekaligus mengembangkan melodi musik *Peresean*.

4. Penyajian

1) Aspek Musikal

a. Introduksi

Bagian pertama adalah bagian introduksi yang akan dibuka dengan instrumen *gong* kemudian baru dilanjutkan dengan *tembang sasak*, yang mana *tembang* tersebut nantinya akan diiringi dengan instrumen *suling*. *Tembang* sendiri merupakan kebiasaan yang sering dilakukan dalam tradisi *Peresean* pada umumnya sebagai awal memulai pertarungan, *sya'ir-sya'ir* dalam *tembang* tidak diambil dari cerita-cerita rakyat..

Tembang khas *Sasak* juga sering disebut *lelakak*, *sya'ir* dari *tembang* ini juga diciptakan untuk menceritakan terkait ritual *Peresean*. *Tembang* seringkali dilakukan saat proses *Peresean* akan segera dimulai, prosesi tersebut dilakukan untuk memikat para penonton dan timbulnya rasa percaya diri dan rasa keberanian dari para *pepadu* (petarung). *Tembang* sendiri sering dilantunkan oleh para tetua adat ataupun para penembang yang memang ahli dalam hal tersebut dengan berisi *sya'ir-sya'ir* dan pantun yang beragam bunyinya.

Syai'ir *tembang Peresean* bagian ke I:

Lek jaman laek arak sopok pekedekan
Saling empuk saling pantok
Laguk meno dekn bau jari jejoraan

Lek gumi sasak arak sopok bekedekan
Saling empuk saling pantok
Sak teparan aran dengan peresean

Terjemahan bebas:

Pada zaman dahulu ada sebuah permainan
Saling pukul satu sama lain
Tapi tidak bisa jadi bahan candaan

Di bumi *sasak* ada sebuah permainan
Saling pukul satu sama lain
Yang dinamakan dengan *Peresean*

Bagian ini merupakan gambaran dalam bentuk penyampaian kata-kata, sebagai proses menceritakan dalam bentuk baru. Bentuk permainan solo *tembang* ini digambarkan sebagai bentuk ceritayang diiringi instrument *suling* dengan menggunakan melodi *tembang bao daye*. *Tembang bao daye* merupakan *tembang* yang cukup familiar dalam acara-acara pagelaran budaya yang secara *epistimologi* (bahasa) diambil dari bahasa Lombok Utara yakni *bao* artinya teduh dan *daye* artinya utara. Secara *terminologi* (istilah) *tembang bao daye* diartikan sebagai bentuk rasa sukur atas suburnya tanaman dan tumbuh-tumbuhan sehingga seringkali ketika panen tiba masyarakat akan menyambutnya dengan melantunkan *tembang* tersebut.¹⁶ Selain itu, pengambilan nama *tembang bao daye* karena di bagian utara Lombok terkenal banyak hutan, pegunungan, dan air mancur yang menurut masyarakat *Sasak* dari semua keindahan itu tidak bisa dibuat oleh manusia selain sang pencipta, untuk itulah *tembang bao daya* sendiri seringkali diiringi dengan instrumen suling yang biasa disebut sebagai *suling dewa* yang diyakini sebagai salah satu instrumen untuk selalu menjaga keindahan-keindahan dari dewa atau sang pencipta.

Permainan solo *tembang* bagian pertama hanya diiringi oleh intrumen *suling* dengan bentuk melodi laras *pelog*.

¹⁶Wawancara dengan *mamiq* (bapak bangsawan Lombok) Atun tanggal 17 November 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Melodi *reong* sebagai melodi pokok pada bagian kedua:

<i>Reong I</i>	2.23.2.32.23.....2.23.23.2.23.....
<i>Reong II</i>	6.6.565.656.5...6.6.565.656.5... 2.23.....2.23.....2.23.23.23.232.32 656.5...656.5...6.6.56.56.56.65.6

Pada pola di atas merupakan melodi yang sudah diolah dengan menggunakan teknik *repetisi* dan *elis*. Penulis mengolah nada tersebut sebagai bentuk tanya jawab dari tema ini yang membentuk pola *saling timbal* (dialog) antara dua *pepadu* dengan para *pekembar* (wasit). Selain itu di dalam permainan *reong* dapat ditemukan pola sangat cepat hal ini seperti tanya jawab antara *pepadu* dengan wasit sebelum mulainya pertandingan dan hal tersebut menjadi satu melodi utuh yang dapat disejajarkan dengan proses *Peresean* yang memiliki tanya jawab dalam pelaksanaannya.

Selain *tembang* yang pertama, pada pengembangan musik *Peresean* akan ditambahkan *tembang sasak* dibagian tengah yang nantinya akan diiringi dengan instrumen *suling* dan *reong*, hal ini dilakukan sebagai bentuk baru terhadap sakralnya suasana tradisi *Peresean*, disamping hal tersebut *Peresean* sebagai suatu tradisi tidak cepat dilupakan dan terkesan membosankan. Selain itu, cerita-cerita terkait tentang tradisi *Peresean* diambil menjadi lirik atau *sya'ir- sya'ir* dari *tembang* tersebut.

Sya'ir *tembang Peresean* bagian II:

*Arak niki sopok pekedekan
Saling empuk kadu penjali
Sak uah jari kedemenan
Teparan dengan peresean*

*Mun pekembar mulai ngadokan
Sak manto pade ngaduan
Ongkat gendang sak ngeramean
Sak manto pade nyurakan*
Terjemhan bebas:

Ada sebuah permainan
Saling pukul dengan rotan
Yang sudah jadi kesenangan
Yang disebut *Peresean*

Jika wasit sudah memulai
Yang mengawasi pertempuran
Suara gendang yang meramaikan
Yang melihat gemuruh teriakan

Pada vokal yang dibuat dalam bentuk baru, diolah dalam komposisi dengan pembagian berbeda namun masih dikategorikan sebagai *tembang bao daya*. Keseluruhan lirik masih diambil dari cerita tentang tradisi *peresean* walaupun pada keasliannya, dalam tradisi *Peresean* bisa dikatakan *tembang bao daya* jarang dilantunkan namun ketika dilantunkan akan memiliki lirik yang beragam, maka dari situlah dalam lirik *tembang* diambil dari kisah atau gambar umum tentang *Peresean*.

Melodi *tembang* diiringi instrumen *suling* dengan menggunakan notasi kepatihan laras *pelog*

Notasi *suling*:

|| 1 2 3 2 3 2 1 6 . 5 . 6 ||

A- Rak Ni - Ki So - Pok Pe - Ke . De . Kan

|| 1 2 3 2 2 3 2 1 2 ||

Sa-Ling Em-Puk Ka-Du Pen-ja Lin

|| . 1 2 . 3 5 3 5 6 5 3 . 1 2 . 3 2 ||

Sak-U . ah- Ja Ri-Ke De-Me Nan . Te-Pa . Ran-De

|| $\overline{2\ 1\ 6\ 5\ 6}$ ||

Ngan-Pe Re Se-an.

|| 1 2 3 2 3 2 1 6 . 5 . 6 ||

Mun-Pe Kem-Bar Mu-La I -Nga . Do . Kan

|| 1 2 3 2 $\overline{2\ 3\ 2}$ 1 2 ||

Sak-Man To - Pa A-De Ngi-Ge-lan

|| . $\overline{1\ 2}$. $\overline{3}$ 5 $\overline{3\ 5}$ 6 5 3 . $\overline{1\ 2}$. $\overline{3}$ 2 ||

Ong-Kat . Gen-Dang Sak-Nge Ra-Me-An . Sak-Man To -Pa

|| 1 6 5 6 ||[^]

De - Nyu Ra - Kan

Bagian ini merupakan gambaran sebuah penyampaian dalam bentuk kata-kata, sebagai proses untuk menceritakan dalam bentuk baru. Bentuk permainan ini digambarkan sebagai gambaran umum tentang *Peresean* dengan menggunakan instrument *suling* dan *vokal* menggunakan *filler* melodi dengan pola melodi laras *pelog*. Bentuk improvisasi dari *suling* diimitasikan dari pola sebelumnya pada *tembang* pertama, hanya saja dibagian awal dilakukan dengan solo vokal namun pada *tembang* kedua akan dilantunkan secara serempak oleh para pemain musik dan diiringi *suling* dan sekaligus pada pengembangan bagian kedua ditambah dengan instrumen *oncer*.

c. Ekplorasi Bunyi.

Bagian tarakhir adalah bagian yang akan mengeksplorasikan suara-suara yang tidak beraturan yang keluar dari pukulan-pukulan pnyalin (rotan), *ende* (prisai), tepukan tangan penoton, serta suara-sura hentakan kaki para *pepadu* untuk memulai serangan. Suasana-suasana yang terdapat dalam *peresean* akan diimitasikan dengan instrumen-intrumen musik etnis seperti *gong*, *gendang*, *reong* dan yang lainnya. Penggunaan instrumen-intrumen tersebut digunakan agar nuansa etnis Lombok khususnya *Sasak* tidak hilang.

Adapun suasana-suasana *Peresean* yang akan diimitasikan ke dalam instrumen musik etnis *Sasak* sebagai berikut :

- 1) Suasana dialog antara *pepadu* (petarung) dengan para *pekembar* (wasit).

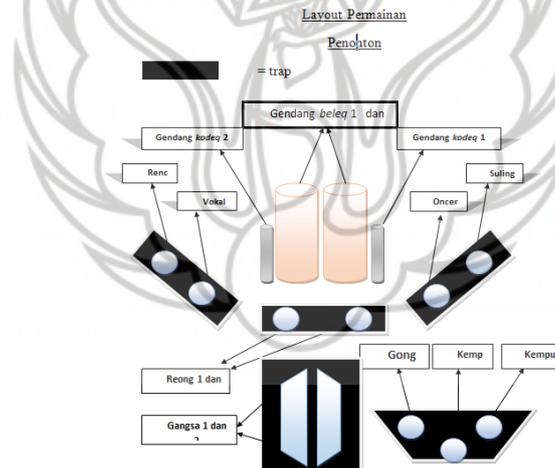
Sebelum dimulainya pertarungan, diadakan dialog antar dua *pepadu* untuk memberitahukan peraturan-peraturan dalam pertempuran. Hal ini diadakan supaya pertarungan diadakan secara sportif dan aman karena dalam pertempuran tentu memikat emosi yang tinggi. Suasana dialog tersebut akan diimitasikan dengan intrumen *reong* yang hemat penulis dengan intrumen tersebut yang cocok untuk mengimitasikan suasana dialog pada prosisi *Peresean*.

disetiap bentuk gerakannya. Jenis dari tarian pada karya ini adalah tarian berpasangan atau duet dengan dimainkan oleh dua orang sambil membawa *gendang beleq* (besar) sekaligus dengan memainkan *gendang* tersebut.

2) Aspek non musikal

a. Tata panggung

Tata panggung disusun oleh penulis sebagai salah satu aspek yang mendukung dalam segi komposisi, yaitu dari segi visual, maupun segi lainnya yang menjadi bagian dari pertunjukan dalam komposisi. Kapasitas suara yang dihasilkan instrumen merupakan salah satu kebutuhan dalam komposisi, karena pengelompokan instrumen berpengaruh dengan ketebalan suara dan karakter suara yang dihasilkan masing-masing instrumen, semua hal yang ada di atas panggung patut diperhitungkan agar dalam komposisi mendapatkan keseimbangan suara dari instrumen. Pengelompokan instrumen yang dimaksud disini adalah pengelompokan antara *string section*, tiup tradisional, perkusi membran, perkusi melodi dan alat-alat, elektrik dan penempatan vokal yang digunakan dalam komposisi. Selain itu tata panggung sangat membantu dalam komunikasi antara pemain ketika di atas panggung, pada karya ini komunikasi antara pemain satu dan yang lainnya sangat dibutuhkan karena dalam penyajiannya tidak menggunakan partitur, berpatokan kepada hitungan dan bagian.



a. Tata sound system

Komposisi musik etnis ini akan di Pentaskan di ruangan tertutup yaitu di gedung Mini Conser Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pemilihan ruangan juga merupakan kebutuhan sangat penting dalam komposisi, karena kapasitas suara yang dikeluarkan oleh *sound system* juga berhubungan dengan akustik ruangan tempat berlangsungnya pertunjukan komposisi ini. Dalam sebuah pertunjukan ada dua ruang yang berbeda, yaitu antara audien dan pertunjukan yang disajikan, maka dari itu fungsi *sound system* salah satunya penguat dari suara yang di keluarkan instrument agar dapat didengar oleh pendengar karya (audien). Penggunaan *sound system* berguna sebagai monitor bagi *player* karena komposisi yang tidak berpatokan pada sebuah partitur, maka

monitor membantu untuk setiap *player* mendengarkan suara dari instrumen yang lain dan tiap-tiap pemain juga dapat mengatur emosi dari permainan per instrumen dan *sound out* untuk penyebaran suara pada ruangan tempat berlangsungnya komposisi.

b. *Lighting*

Komposisi di atas panggung didukung oleh penataan lampu di atas panggung. Suara adalah suara yang didengar, dan warna adalah suara yang terlihat. Pencahayaan dalam sebuah pertunjukan membantu dalam perpindahan bagian-bagian pada komposisi, perubahan suasana didukung dari warna, sekaligus mempertegas bagian-perbagian, sehingga karakter tiap bagian sangat dibantu oleh tata cahaya dari *lighting*.

c. Aksesoris Panggung.

Dalam seni pertunjukan tentu tidak lepas dengan adanya aksesoris yang berfungsi sebagai pelengkap dan seringkali digunakan sebagai alat untuk mempercantik sebuah pertunjukan. Dalam karya *Peresean* akan menggunakan *ende* dan *penjalin* sebagai pelengkap dari seni pertunjukan sebagaimana *Peresean* pada aslinya.

d. Kostum

Kostum dapat diartikan sebagai aksesoris dalam pertunjukan komposisi musik *Peresean* ini. Kostum merupakan salah satu pendukung dalam secara visual karena ke-khasan dari daerah dapat ditonjolkan pada kostum, selain itu komposisi yang disajikan masih dalam lingkup komposisi musik etnis maka dari itu, dalam kesempatan ini digunakan kostum Lombok yaitu pakaian *godek nongkek*, *sapug*, *bebet* dan *songket*. Alasan pemilihan kostum ini karena komposisi yang menggunakan tradisi *Sasak* didalam penyajiannya juga harus menggunakan pakaian khas *Sasak*.

KESIMPULAN

Komposisi musik etnis yang berjudul *Peresean* terinspirasi dari sebuah tradisi rakyat masyarakat Lombok khususnya *Sasak*. *Peresean* yang berasal dari kata "*per-isi-an*", yang digunakan oleh masyarakat Lombok dalam mengenang pertarungan semasa peperangan. *Peresean* yang berbentuk seperti pertarungan antara dua orang *pepadu* (petarung) untuk menguji ketangkasan. Dalam prosesi *Peresean* terdapat proses sosial antara orang yang berperan penting ikut didalamnya, semua kegiatan yang dilakukan harus melalui proses perundingan dahulu sebelum memutuskan pertarungan dalam *Peresean*. Fungsi *Peresean* bukan hanya digunakan untuk menguji ketangkasan saja, selain itu darah yang keluar saat *Peresean* adalah salah satu cara untuk memanggil hujan.

Ide musikal yang digunakan menjadi sumber dalam komposisi ini merupakan bentuk suasana *Peresean* secara keseluruhan. Penerapan visual yang terjadi dalam *Peresean* seperti dalam penggambaran saat pertarungan berlangsung, bunyi atau suara yang keluar dari *penjalin* dan *ende* dieksplor dalam

komposisi ini dengan kreativitas penulis dalam merangkai dan mengaplikasikan ke dalam sebuah komposisi musik etnis, dengan pijakan musik, berangkat dari musik etnis Lombok atau disebut musik *gendang beleq*.

Adapun kesulitan dalam komposisi merupakan tantangan bagi penulis dalam proses kreativitas dalam penyampaian materi komposisi karena dalam prosesnya penulis tidak menggunakan partitur, jadi membutuhkan waktu yang panjang untuk memberikan materi pada pemain, terlebih beberapa pemain berasal dari daerah lain atau luar Lombok. Selain itu, kesulitannya adalah pembagian waktu dengan seluruh pendukung komposisi, namun seiring dengan proses berjalannya kesulitan dapat diatasi oleh penulis.

Komposisi musik yang tergolong ke dalam bentuk komposisi baru mengaplikasikan sebuah pertarungan *Peresean* kedalam bentuk musik dengan menggunakan beberapa teori penggarapan dari barat dan timur sebagai bentuk tradisi yang dikembangkan menggunakan teori-teori yang dipilih menjadi bagian dari komposisi, serta pemilihan instrumen dan pola-pola menjadi satu rangkaian yang seimbang dalam komposisi musik etnis ini. Terakhir dari penulis semoga karya ini dapat menjadi bahan apresiasi bagi pembaca sekaligus pendengarnya.



KEPUSTAKAAN

- Armini, I Gusti Ayu, Raj Riana Dyah Prawita Sari dan I Gusti Ayu Agung Sumarhenid. 2013. *Peresean di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hadi, Muhammad Septian. 2014. *Karakteristik Musik Pengiring Peresean Di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB*, Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada program studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Taman Ismail Marzuki.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Surakarta.
- Hawkins, Alma M. 1998. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*, terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Lukman, H. Lalu. 2005. *Pulau Lombok dalam Sejarah. Ditinjau dari Aspek Budaya*. Mataram: Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta : Art Musik Today.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Syakur, Ahmad Abdan. 2006. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adam Press.
- (<http://lombok.panduanwisata.com/wisata-sejarah/melihat-serunyaperesean-di-lombok> akses 12 Mei 2108).
- (<http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/42-Putri-Mandalika-Asal-Mula-Upacara-Bau-Nyale-Nusa-Tenggara-Baratn> akses 15 Mei 2018)
- (www.infolombok.net/ki-sah-putri-mandalika/ akses 17 Mei 2108)